

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Potensi suatu bangsa dapat dilihat dari sumber daya yang ada di dalamnya, termasuk potensi para generasi penerus bangsa yang tidak lain adalah remaja. Salah satu upaya mengembangkan potensi bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan non-formal. Sedangkan sistem wajib belajar yang diterapkan di Indonesia adalah sistem belajar 9 tahun, yaitu dari jenjang SD sampai jenjang SMP (Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989). Pada pertengahan abad ke-20 pendidikan sampai jenjang SMP dianggap telah cukup memberikan keterampilan intelektual dasar pada remaja, namun seiring dengan perkembangan zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan persaingan yang semakin ketat, setiap orang dituntut untuk mempunyai kelebihan, baik dari segi keterampilan maupun pengetahuan agar mereka mampu bertahan dan bersaing dalam lingkungannya (Kompas, 12 Juli 2001).

Seiring dengan hal tersebut, saat ini menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dianggap penting untuk mempersiapkan masa depan remaja. Salah satu jenjang pendidikan tersebut adalah SMA, karena jenjang pendidikan SMA dianggap sebagai “jembatan” untuk menyampaikan keterampilan intelektual pada remaja dalam persiapan menuju perguruan tinggi, yang dapat mempersiapkan penempatan remaja dalam lingkungan ekonomi atau dunia kerja di kemudian hari (Pendidikan Network, 3 Juni 2003). Menyadari akan pentingnya

menempuh jenjang pendidikan SMA, maka banyak orang tua merasa perlu untuk menyekolahkan anaknya di SMA berkualitas yang menjadi *favorit* karena memiliki fasilitas ruang kelas, laboratorium, sarana ekstra kulikuler yang baik, kredibilitas guru-guru yang mengajar, catatan kelulusan dan catatan penerimaan lulusan di dunia kerja yang tinggi. Salah satu sekolah tersebut adalah SMA 'X' Bandung.

SMA 'X' Bandung merupakan salah satu sekolah swasta *favorit* di Bandung yang memiliki akreditasi 'A', dengan fasilitas yang memadai, serta sejarah lulusan yang cukup diperhitungkan ketika memasuki perguruan tinggi. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh dari guru BK, yang menyatakan bahwa setiap tahun universitas-universitas *favorit* (UNPAR, Maranatha, LIKMI, dst) selalu memberikan beasiswa pada siswa kelas 13 SMA 'X' Bandung. Seperti contohnya pada tahun 2006, terdapat 6 siswa memperoleh beasiswa dari UNPAR, 20 siswa dari Universitas Kristen Maranatha, 26 siswa LIKMI, dan 3 orang di Universitas Pelita Harapan. Selain itu juga, kualitas SMA 'X' Bandung terlihat dari 90% siswa kelas 13 SMU 'X' Bandung telah diterima di perguruan tinggi seperti UNPAR, Maranatha, LIKMI, sedangkan sisanya 10% sedang menunggu UMPTN. Berdasarkan pengalaman tersebut maka tidak heran jika banyak orang tua ingin menyekolahkan anaknya di SMA 'X' Bandung, walaupun harus mengeluarkan biayanya yang cukup besar.

Pentingnya jenjang pendidikan SMA juga dirasakan oleh siswa-siswa SMA 'X' Bandung. Hal ini diketahui dari hasil survei awal pada 20 siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung mengenai derajat kepentingan menempuh jenjang pendidikan SMA, diperoleh hasil bahwa 70% siswa menjawab penting karena mereka

berpendapat jika tidak melalui SMA maka tidak akan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, selain itu mereka berpendapat perusahaan minimal mempekerjakan orang yang berlatar belakang SMA, 20% cukup penting karena masuk ke dunia kerja tidak selalu harus masuk SMA tetapi bisa melalui STM atau SMF, sedangkan 10% yang mengatakan sangat penting karena mereka berpendapat menempuh pendidikan yang tinggi merupakan hal yang penting karena mereka ingin memperoleh pekerjaan dengan penghasilan tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat guru BK dan wali kelas 10 SMA 'X' Bandung, yaitu sebagian besar siswa kelas 10 pada angkatan 2007 ingin melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi, akan tetapi keinginan tersebut tidak didukung oleh keseriusan siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti kebanyakan dari siswa tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, lebih memilih meminjam catatan teman, tidak membuat PR jika tidak diperiksa, lebih memilih ngobrol di kelas saat diskusi berlangsung, menyimak materi setelah diberi teguran dari guru.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 10 SMA 'X' sudah mengetahui pentingnya mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA melalui informasi atau tuntutan yang berasal dari lingkungan, akan tetapi tidak semua siswa memahami dan menerima hal tersebut menjadi bagian dari dirinya (*internalisasi*). Gambaran dari sejauh mana pengaturan tingkah laku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan *Self-Regulation Akademik* siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung (Deci & Ryan, 2001). *Self-Regulation Akademik* dapat terlihat dari alasan-alasan siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung yang bervariasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Alasan-alasan yang mendasari siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggambarkan tipe pengaturan tingkah laku mereka (tipe regulasi akademik). Semakin baik proses internalisasi dan integrasi, maka pengaturan tingkah laku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah akan semakin *autonomous* (Ryan, Connell & Grolnick, 1992).

Berdasarkan wawancara terhadap 17 siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung, diketahui bahwa 58.8% siswa mengatakan alasan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah karena jika tidak, mereka akan mendapat hukuman seperti dimarahi oleh guru di kelas atau dipanggil oleh guru BP, tipe regulasi ini disebut *external regulation*. Selanjutnya 11.8% siswa mengatakan alasannya mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah karena merasa malu jika ditegur guru didepan teman-teman, atau merasa bangga menjadi teladan bagi teman-teman di kelas, tipe regulasi ini disebut *introjected regulation*. Sedangkan 23.5% siswa mengatakan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena mereka ingin mencapai tujuan yang dianggap penting bagi mereka, seperti mendapat nilai raport yang baik, naik kelas, mendapat beasiswa dari pihak sekolah, dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jurusan yang mereka inginkan, dan lain sebagainya, tipe regulasi ini disebut *identified regulation*. 5.8% siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung mengatakan alasan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena mereka menyukai dan menikmati kegiatan tersebut, tipe regulasi ini disebut *intrinsic regulation*.

Perbedaan tipe regulasi yang ditemukan pada siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan akademik mereka. Berdasarkan hasil wawancara kepada 17 siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung yang sama,

diketahui bahwa 100% siswa yang menunjukkan tipe regulasi intrinsik dan identified mengatakan proses penyesuaian diri (internalisasi) dengan tuntutan pembelajaran di sekolah (mengikuti kegiatan pembelajaran) terjadi lebih mudah karena guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik (memberi contoh-contoh, sikap yang bersemangat, nada suara tidak mengantuk), bersedia membantu (selalu memberi kesempatan bertanya, mau mengulang jika ada yang tidak mengerti, bersedia mencari cara lain agar murid dapat mengerti, bersedia ditanya di luar jam pelajaran), memberi tugas sesuai dengan kemampuan murid, adanya teman-teman yang menyenangkan, serta peran orang tua yang mendukung (memberi kesempatan untuk mencoba, mau berdiskusi). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut menghayati lingkungan sosial mereka mendukung proses penginternalisasian terhadap tuntutan pembelajaran di sekolah (*autonomy support tinggi*).

Lain halnya pada 100% siswa yang memperlihatkan tipe regulasi eksternal dan introjected, internalisasi sulit dilakukan karena mereka menghayati gurunya “*galak*” sekali (sering memberi hukuman tanpa mau mendengar alasan, tidak bersedia ditanya jika sudah selesai jam pelajaran, jarang menanyakan kesulitan yang dialami siswa di dalam kelas), materi terlalu susah, guru yang mengajar terlalu memaksa dan tidak memperhatikan kesulitan yang dialami siswa, serta orang tua yang kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk mencoba. Penghayatan siswa kelas 10 SMA ‘X’ Bandung terhadap kondisi tersebut, membuat mereka sulit merasakan kegiatan pembelajaran sebagai suatu hal yang menyenangkan karena mereka selalu merasa dipaksa melakukannya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut menghayati lingkungan sosial mereka

menghambat proses penginternalisasian terhadap tuntutan pembelajaran di sekolah (*autonomy support rendah*).

Berdasarkan tuntutan pendidikan SMA yang berfungsi mempersiapkan siswa menuju perguruan tinggi dan dunia kerja, jika siswa mampu melakukan internalisasi terhadap tuntutan pembelajaran di sekolah maka siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung menjadi lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, serta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tanpa perlu bergantung pada kontrol dari lingkungan seperti tenggat waktu, *rewards*, keterlibatan ego, perintah dari orang lain, dan sebagainya. Pada akhirnya hal tersebut akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa di sekolah. Jika siswa kurang mampu melakukan internalisasi, siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung menjadi siswa yang bergantung pada kontrol dari lingkungan seperti tenggat waktu, *rewards*, *punishment*, perintah dari orang lain, ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut tentu saja akan sangat merugikan siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung, karena akan menghambat tercapainya proses kedewasaan dan kematangan dalam kehidupan psikologisnya (Deci & Ryan, 2001)

Berdasarkan paparan mengenai keuntungan siswa jika mampu melakukan internalisasi, maka diharapkan siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung sudah memiliki tipe regulasi *intrinsic* atau *identified regulation*. Akan tetapi, fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung ada yang sudah mampu melakukan internalisasi, namun lebih banyak yang belum mampu. Kondisi inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui gambaran *Self-Regulation Akademik* pada siswa kelas 10 SMU 'X' Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran *Self-Regulation Akademik* pada siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai *Self-Regulation Akademik* pada siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Tipe-Regulation Akademik* pada siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung dalam kaitannya dengan faktor- faktor yang mempengaruhi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- ♦ Memberikan informasi tambahan pada bidang ilmu psikologi khususnya dalam bidang pendidikan mengenai *Self-Regulation Akademik* pada siswa SMA.
- ♦ Memberikan informasi sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *Self-Regulation Akademik*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- ♦ Memberikan sumbangan informasi mengenai *Self-Regulation Akademik* siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung, kepada para staf pengajar di SMA 'X' Bandung sehingga dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu meningkatkan regulasi akademik siswa, yang dapat mengarah pada meningkatnya hasil belajar.
- ♦ Memberikan informasi tentang *Self-Regulation Akademik* siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung kepada orang tua siswa, sehingga para orang tua dapat membantu putra-putrinya untuk meningkatkan regulasi akademik, yang mengarah pada meningkatnya hasil belajar.
- ♦ Memberikan informasi tentang *Self-Regulation Akademik* siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung kepada para siswa, sehingga para siswa dapat lebih memahami dirinya dalam upaya meningkatkan regulasi akademik yang dapat mengarah pada meningkatnya hasil belajar.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Piaget (1972) remaja berada pada fase pemikiran *formal operasional*, dalam hal ini remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan kongkrit sebagai landasan berfikirnya, atau dengan kata lain remaja lebih baik dalam berfikir secara abstrak. Peningkatan kualitas pemikiran abstrak yang terjadi pada diri remaja akan memunculkan pemikiran yang penuh dengan idealisme (kualitas yang ingin dimilikinya sendiri atau yang

diinginkan ada pada orang lain) serta pemikiran logis (menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya). Pemikiran semacam ini membuat remaja mulai memikirkan tentang cita-cita dan harapan, yang kemudian akan membuat remaja secara aktif mengejar *goal* yang dianggap penting bagi dirinya, serta pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, dan studi lanjut (Santrock, 2003).

Menurut Deci & Ryan (2001), berbagai kegiatan tersebut dilakukan oleh remaja agar mereka dapat memuaskan atau mendukung pemuasan *need for autonomy* (kebutuhan untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan sendiri), *need for competence* (kebutuhan untuk merasa efektif dalam lingkungannya), dan *need for relatedness* (kebutuhan untuk diperhatikan dan memperhatikan orang lain serta merasa menjadi bagian dalam kelompok). Remaja yang menghayati bahwa *needs autonomy, competence, dan relatedness*-nya terpenuhi akan mengarahkan mereka pada pengaturan tingkah laku (regulasi) yang *autonomous*. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan psikologis dasar seorang remaja, dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Sampai batas tertentu *needs* dapat terpenuhi apabila lingkungan menyediakan kesempatan bagi remaja untuk membangun perasaan bahwa mereka memiliki kesempatan dan mampu membuat keputusan, serta merasa diterima oleh orang-orang di lingkungannya. Semakin tinggi lingkungan memberikan kesempatan tersebut (*autonomy support tinggi*), maka *needs* semakin terpuaskan, sebaliknya jika semakin jarang lingkungan memberikan kesempatan (*autonomy support rendah*) bagi remaja untuk merasakan hal tersebut, maka *needs* menjadi tidak terpuaskan.

Di sisi lain, remaja selaku siswa kelas 10 SMA 'X' di Bandung diantar memasuki aturan-aturan dan peran baru dalam mengatur perilakunya di sekolah. Hal tersebut tak jarang membuat siswa kelas 10 SMA 'X' di Bandung mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan dalam dirinya (*needs*). Untuk menghadapi perubahan tersebut, siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung mulai berusaha membentuk sikap dan nilai-nilai baru dalam upaya penyesuaian diri terhadap perubahan tuntutan akademik yang sedang dihadapinya. Dalam arti, siswa mampu mengatur perilakunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti mampu menetapkan dan membuat strategi perencanaan untuk mencapai target prestasi, misalnya dengan membuat jadwal belajar dan selain itu membangun kembali keyakinan dengan kemampuan yang ada, dirinya mampu mengatasi kendala yang dijumpai sehingga tujuan dapat tercapai (Roberta Simmons dan Dale Blyth, 1987).

Proses siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran di sekolah disebut sebagai *Self-Regulation Akademik* (deci & Ryan, 2001). *Self-Regulation Akademik* merupakan proses *kontinum* yang menggambarkan perbedaan tipe pengaturan perilaku (tipe regulasi) siswa dalam usaha menginternalisasi peraturan di lingkungan akademik untuk mencapai perilaku yang *autonomous* (Deci & Ryan, 2001). *Self-Regulation Akademik* memiliki empat tipe regulasi, yang menggambarkan sejauh mana peraturan tingkah laku dari lingkungan akademik telah di-*internalisasi* oleh siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung, semakin baik proses internalisasi, maka pengaturan tingkah laku (tipe regulasi) akan semakin *autonomous* (Ryan, Connell & Grolnick, 1992). Tipe

regulasi tersebut, yaitu *external regulation*, *introjected regulation*, *identified regulation*, dan *intrinsic regulation*.

Pada tipe *External regulation*, siswa kelas 10 SMA 'X' di Bandung mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas karena mereka merasa dikontrol oleh tuntutan external dan menjalani perilaku tersebut untuk menghindari *punishment* ketika tidak melakukannya atau karena ada *reward* untuk melakukan perilaku tersebut. Sebagai contoh, siswa yang memiliki *external regulation* mengerjakan tugasnya di kelas karena ia takut dihukum oleh gurunya jika tidak mengerjakannya, atau sebaliknya ia akan mendapat hadiah apabila ia mengerjakannya.

Pada tipe *introjected regulation*, internalisasi terhadap kegiatan pembelajaran sudah mulai terjadi, namun siswa kelas 10 SMA 'X' di Bandung belum menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari dirinya, jadi keputusan yang diambil hanya sebagai kontrol bagi perilaku yang dimunculkan siswa untuk menghindari rasa bersalah atau untuk memperkuat ego dalam dirinya. Hal ini terlihat dari alasan siswa ketika mengerjakan pekerjaan rumah, mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas, mendengarkan pelajaran di kelas dengan baik, dan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya, untuk menghindari rasa bersalah apabila tidak melakukan hal tersebut, mungkin karena merasa malu kepada teman-teman jika tidak belajar dengan baik, atau untuk menghindari perasaan bersalah kepada orang-orang yang signifikan bagi dirinya (guru atau orang tua) apabila tidak melakukannya dengan baik.

Selanjutnya adalah *identified regulation*, pada tipe regulasi ini kualitas internalisasi yang terjadi lebih baik dibandingkan dengan *introjected regulation*,

karena pada tahap ini siswa kelas 10 SMA 'X' di Bandung melakukan perilaku karena memiliki tujuan yang dianggap penting bagi dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sudah terdapat persetujuan dari diri siswa untuk melakukan perilaku tertentu. Pada siswa hal ini terlihat dari alasan siswa ketika mengikuti kegiatan pengajaran di sekolah, karena siswa merasa hal tersebut merupakan hal yang penting bagi dirinya untuk mencapai keinginannya, seperti mendapat nilai baik dan menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya, dan lain sebagainya.

Tipe yang terakhir adalah *Intrinsic Regulation*, pada tipe ini proses internalisasi terhadap aturan yang ada di lingkungan telah diintegrasikan menjadi bagian dari diri siswa. Terlihat dari alasan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru karena merasa senang dan merasa tugas tersebut menarik, sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan siswa dilakukan berdasarkan keinginan dan kebutuhan dalam dirinya sendiri, hal ini akan mengarahkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal, siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, serta akan mendukung tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologis bagi siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung.

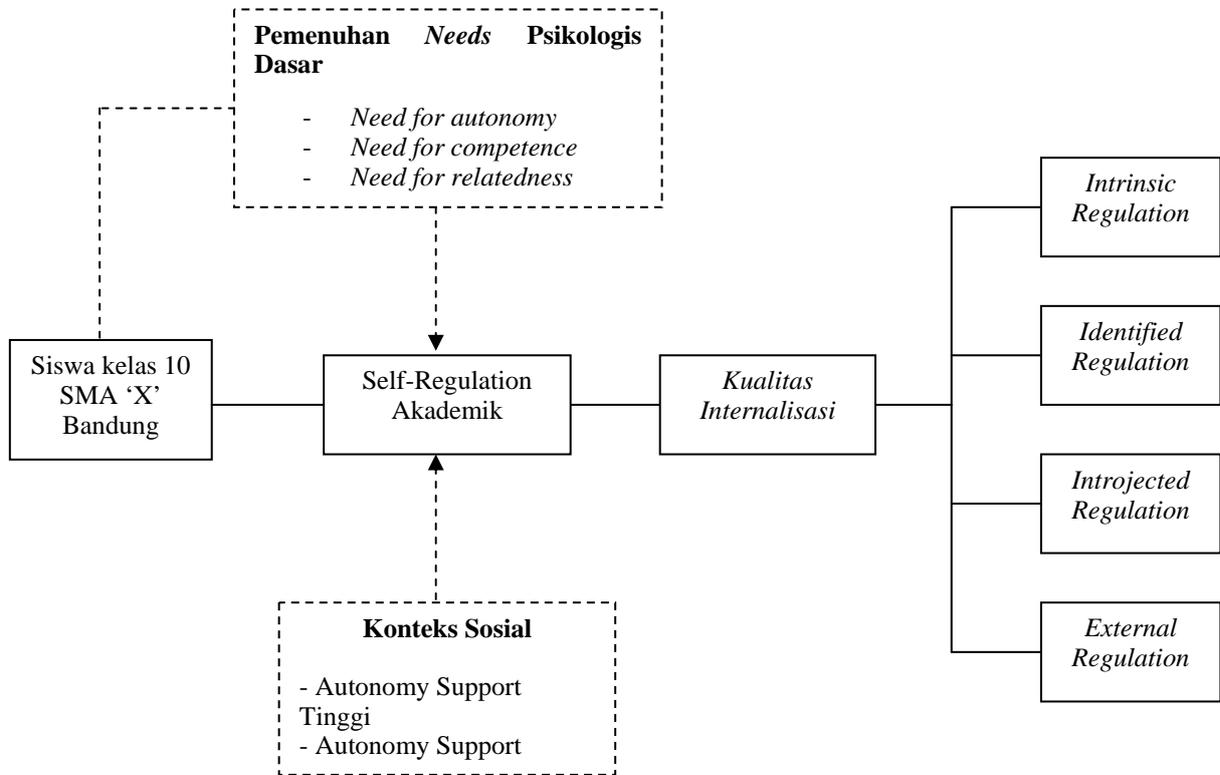
Proses internalisasi siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung terhadap tuntutan pembelajaran di sekolah, membutuhkan dukungan dan kesempatan dari lingkungan sosial yang *autonomy support tinggi*. Pada saat inilah peranan orangtua dan guru yang dihayati memberi kesempatan pada siswa untuk mencoba menyelesaikan masalah akademik yang dihadapinya, memberi penjelasan terhadap peraturan yang diberikan di sekolah, dukungan terhadap keputusan yang

diambil oleh siswa disertai pengarahan guna membuka wawasan, perasaan dipercaya oleh guru atau orangtua terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan permasalahan akademik, serta adanya penerimaan dari guru dan orangtua terhadap dirinya sangat diperlukan bagi siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, terutama dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya di sekolah (Ryan, 1995).

Lingkungan sosial (rumah dan di sekolah) yang memiliki ciri *autonomy support tinggi* akan memberikan kesempatan bagi siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung untuk mendukung pemuasan *needs* psikologis dasar mereka. Selanjutnya, dengan dukungan lingkungan dan terpuaskannya *needs*, siswa akan lebih mudah untuk melakukan internalisasi terhadap tuntutan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut kemudian akan mengarahkan siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung pada tipe regulasi yang *autonomous (identified regulation dan intrinsic regulation)*. Sehingga mereka dapat mengorganisir tindakan akademiknya berdasarkan goal dan minat pribadi (Williams, Grow, Freedman, Ryan & Deci, 1996).

Sebaliknya jika siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung menghayati lingkungan sosial kurang memberi kesempatan untuk mencoba menyelesaikan masalah akademik yang dialaminya, lebih banyak hukuman tanpa adanya penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan, kurangnya penjelasan mengenai peraturan yang diterapkan di sekolah, kurang adanya *feedback* positif terhadap usaha yang dilakukan siswa, adanya perasaan tidak nyaman untuk berbicara mengenai masalah yang dihadapi di lingkungan akademik kepada guru atau orangtua karena merasa kurangnya penerimaan, serta perasaan kurang dihargai karena selalu

dianggap salah oleh guru atau orangtua dipersepsi sebagai lingkungan yang memiliki ciri *autonomy support rendah*. Lingkungan dengan ciri *autonomy support rendah* akan menghambat pemuasan *needs* psikologis dasar siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung. Dalam hal ini, siswa akan mengalami hambatan dalam proses internalisasi terhadap tuntutan pembelajaran di sekolah. Hambatan tersebut membuat siswa cenderung mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai suatu keharusan, sehingga faktor-faktor seperti *reward*, *punishment*, perintah dari orangtua atau guru, tenggat waktu merupakan dasar dari munculnya perilaku mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung yang menghayati lingkungan yang *autonomy support rendah* cenderung akan mengarahkan siswa pada tipe regulasi *controlled (external regulation dan introjected regulation)*.



**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

- ♦ Siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung memiliki kemampuan kognitif dan memiliki kecenderungan untuk berkembang secara psikologis dengan menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan akademik dalam rangka memenuhi needs psikologis dasar, yaitu *needs for autonomy*, *needs for competence*, dan *needs for relatedness*.
- ♦ Pemenuhan *needs* psikologis dasar dalam diri siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung dipengaruhi oleh konteks sosial. Konteks sosial dapat mendukung pemenuhan *needs (autonomy support tinggi)* atau dapat menghambat pemenuhan *needs (autonomy support rendah)*.
- ♦ Dengan lingkungan yang mendukung, ketiga *needs* akan terpenuhi maka kualitas internalisasi siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung terhadap tuntutan akademik meningkat, perilaku yang dimunculkan siswa semakin *autonomous*.
- ♦ Variasi derajat kualitas internalisasi yang dilakukan siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung terhadap tuntutan akademik menunjukkan tipe regulasi akademik siswa kelas 10 SMA 'X' Bandung yang terdiri dari empat tipe, yaitu: *external regulation*, *introjected regulation*, *identified regulation*, dan *intrinsic regulation*.
- ♦ Dalam situasi akademik perilaku yang didasarkan pada Amotivation tidak akan muncul.